



Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Farida Nur Rahma¹, Tatang Hidayat^{1*}, Akhmad Alim²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi

²Universitas Ibn Khaldun, Bogor

* Correspondence E-mail: tatanghidayat@arraayah.ac.id

ABSTRACTS

Behavioristic learning theory is a theory that views learning as a stimulus-giving activity that produces a response. The purpose of this study is to analyze behavioristic learning theory in the perspective of Islamic education. This research uses a qualitative approach and literature study method. Based on the results of the study, the theory of behavioristic learning contains errors. Among them, this theory is part of the social sciences which should be taken from rational methods not scientific methods, learners are viewed biologically only so that they are equated with animals in learning, the learning process is ignored even though this is a decisive point in learning outcomes, but behaviorism focuses on the learning outcomes only materialistic so that in the long run it produces materialistic-opportunistic humans. In the perspective of Islamic education, the learning process in addition to using the five senses, humans also use their intellect. So that the learning process does not come to knowing but also understanding, applying, analyzing, and synthesizing.

ABSTRAK

Teori belajar behavioristik adalah teori yang memandang belajar sebagai aktifitas pemberian stimulus yang menghasilkan respon. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis teori belajar behavioristik dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, teori belajar behavioristik mengandung kekeliruan. Di antaranya teori ini bagian dari ilmu sosial yang harusnya diambil dari metode rasional bukan metode ilmiah, pembelajar dipandang secara biologis saja sehingga disamakan dengan hewan dalam belajar, proses belajar diabaikan padahal ini poin yang menentukan dalam hasil belajar, namun behaviorisme fokus pada hasil belajarnya saja materialistik sehingga dalam jangka panjang menghasilkan manusia materialistik-opportunis. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses belajar selain menggunakan panca indera, manusia juga menggunakan akalinya. Sehingga proses belajar tidak sampai pada mengenal saja tetapi juga memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan mensintesis.

© 2022 Tim Pengembang Jurnal UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Received 03 Juli 2022

Revised 09 Agustus 2022

Accepted 21 Agustus 2022

Available online 01 Sept. 2022

Keyword:

Behavioristik,
Pembelajaran,
Pendidikan Islam,
Studi Kritis,
Teori Belajar

1. PENDAHULUAN

Sebuah bangsa dengan kualitas dan daya saing manusia yang baik akan menjadi pemain utama di pentas dunia. Untuk itu dibutuhkan kemampuan SDM memadai yang dilahirkan dari kelompok intelektual sebagai motor utama roda kehidupan bangsa. Kaum intelektual memiliki peran strategis untuk memajukan bangsa agar menjadi jadi pemenang dalam persaingan dan pemain utama di pentas global (Muhammad, 2016). Namun sangat disayangkan, menurut Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsuddin dalam sambutannya di Wisuda Pascasarjana ke-33, Sarjana ke-64 dan diploma Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) Sabtu (23/4), dari indeks pengembangan manusia global, Indonesia hanya satu tingkat di atas Palestina (Muhammad, 2016).

Peningkatan pengembangan sumber daya manusia Indonesia harus didukung oleh peningkatan kualitas berbagai bidang terutama bidang pendidikan, mulai dari pendidikan tinggi, menengah maupun dasar. Pada tingkat pendidikan tinggi, Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi akan mengupayakan peningkatan akreditasi perguruan tinggi dari C menjadi B atau bahkan A. Hal ini dilatar belakangi oleh catatan yang ada menunjukkan bahwa penduduk terdidik, baik sekolah dasar dan menengah maupun perguruan tinggi, hanya 27 persen (Manggala, 2015). Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa) Intan Ahmad mengimbau perlunya kesadaran dari mahasiswa untuk mengetahui apa yang sedang dibutuhkan dunia kerja (Manggala, 2015).

Di tingkat pendidikan menengah atas, pemerintah berupaya memperbaiki kualitas pendidikan dengan menyelenggarakan evaluasi akhir pembelajaran melalui Ujian Nasional (Unas). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 57 tahun 2015 Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 dijelaskan bahwa Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Tim BSNP, 2015). Sampai Unas tahun 2015/2016 masih ditemukan adanya kecurangan.

Begitu pula, pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tengah merumuskan konsep sekolah pendidikan karakter. Setidaknya, ada lima karakter utama yang ingin ditanamkan pada pelajar, khususnya jenjang SD dan SMP yaitu nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religious (Zuhri, 2016). Kelima karakter tersebut berdasarkan nilai-nilai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GRNM) dan karakter yang dibutuhkan untuk masa depan generasi emas bangsa Indonesia (Zuhri, 2016). Staf Ahli Mendikbud Bidang Pendidikan Karakter Arie Budiman kepada *Republika*, Selasa (20/9) mengatakan setiap sekolah akan diberikan kreativitas untuk mengembangkan nilai-nilai karakter lainnya. Khususnya, sesuai dengan kearifan lokal dan budaya sekolah masing-masing (Zuhri, 2016).

Banyak upaya yang sudah dan akan dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai target ranking atau peringkat yang ditetapkan oleh berbagai lembaga terkemuka dunia. Sehingga berimbas pada kebijakan nasional yaitu penetapan standar dalam bentuk angka tertentu untuk penentuan kelulusan baik untuk nilai kognitif, afektif maupun psikomotorik. Bisa kita lihat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no.57 tahun 2015 Bab

VIII tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Pencapaian Kompetensi Lulusan dalam Ujian Nasional pasal 24 bahwa peserta didik dinyatakan lulus dari Satuan Pendidikan setelah memenuhi kriteria: a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; b) memperoleh nilai sikap/perilaku minimal baik; c) lulus Ujian S/M/PK (Tim BSNP, 2015). Efek dari hal tersebut, menjamurlah lembaga-privat yang menawarkan bimbingan belajar tambahan dengan berbagai jurus menaklukkan soal-soal Unas. Lembaga-lembaga ini memiliki bank soal Unas yang diberikan kepada siswa sebagai latihan soal. Hal ini dilakukan pada setiap pertemuan.

Surat Hasil Ujian Nasional dengan status lulus seolah menentukan segalanya. Bangga dengan rentetan nilai 8 dan 9 padahal bisa jadi hasil kecurangan struktural. Bahkan Indra Djati Sidi (Mantan Dirjen Dikdasmen) mengatakan, hasil UN yang jujur hanya 20 persen (Amhar, 2013).

Itu semua hasil dari sistem pendidikan terutama kurikulum yang mengukur hasil belajar dari angka kognitif, ketuntasan mereka menyelesaikan beberapa kompetensi secara massal dan sikap peserta didik yang teramati dalam lingkup terbatas yaitu sekolah. Semua ini mengacu pada teori belajar behavioristik. Walaupun dalam kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 proses pembelajaran bercorak konstruktivistik namun pada evaluasi proses maupun akhir tetap bercorak behavioristik.

Layakkah teori belajar behavioristik tetap menjadi salah satu acuan kurikulum Indonesia? Sebelum menemukan alternatif lain tentunya lebih bijak jika kita mencari kekeliruan teori belajar behavioristik ini, mempertahankan nilai-nilai yang benar dan membangun paradigma baru teori belajar di atas landasan yang shahih yaitu aqidah Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Hidayat & Asyafah (2018) meneliti pendekatan kualitatif dalam metodologi penelitian dengan menggunakan paradigma Islam termasuk metode tajribi yakni metode penelitian selain menggunakan kemampuan berfikir juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi dan bentuk-bentuk metode yang dikenal dengan metodologi ilmiah seperti kualitatif, kuantitatif dan metode campuran antara keduanya.

Pengambilan data mengambil dari dokumen – dokumen seperti jurnal yang diakses online, buku, hasil forum seminar dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan problematika yang ditemukan. Data–data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi, interpretasi data, selanjutnya penulis memberikan pemahaman dan penjelasan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah pendapat tentang proses manusia memperoleh pengetahuan dan ilmu yang hasilnya bisa diamati melalui tingkah laku yang berubah. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh

guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pembelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut (Putrayasa, 2013:47).

Teori belajar ini kerap disebut dengan istilah "kotak hitam" karena dibangun dengan anggapan: percuma, buang waktu, dan dijamin tidak maju-maju jika ada yang mencoba membuka kotaknya. Jadi, lebih baik mengamati apa yang masuk dan keluar kotak. Teori Kotak Hitam ini menjadi standar hingga pertengahan abad 20, yakin bahwa orang tidak perlu memperhitungkan aktivitas atau keadaan mental sama sekali (Gandhi HW, 2013:195).

Adapun tokoh-tokoh kunci aliran behavioristik di antaranya adalah Ivan Petrovich Pavlov, Edward Lee Thorndike, Burrhus Frederic Skinner dan J. B. Watson. Sedangkan tokoh behavioris modern dalam arti teori mereka berkembang dan berpengaruh sampai saat ini adalah Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner.

3.1.1. Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Pavlov seorang fisiolo, psikolog dan dokter Rusia. Bermula dari studinya dalam soal pencernaan. Ia mencari proses pencernaan pada anjing, khususnya keterkaitan antara air ludah dengan kerja perut. Ia berpikir bahwa kedua hal itu saling berkaitan erat dengan refleksi dalam sistem saraf otonom. Tanpa air liur, perut tidak membawa pesan untuk memulai pencernaan (Gandhi HW, 2013:2013).

Hasil eksperimennya Pavlov menemukan bahwa rangsangan luar dapat mempengaruhi proses ini. Maka, ia membunyikan metronom dan di saat yang sama, ia mengadakan percobaan makanan anjing. Setelah beberapa saat, anjing itu akan mengeluarkan air liur saat metronom itu bersuara dan itu terjadi bahkan jika tiada makanan (Gandhi HW, 2013:204).

Pada 1903, Pavlov menerbitkan hasil eksperimennya dan menyebutnya sebagai "refleksi terkondisi", berbeda dengan refleksi halus. Pavlov menyebut proses pembelajaran ini dengan "pengkondisian". Ia juga menemukan bahwa refleksi terkondisi akan tertekan bila rangsangan ternyata terlalu sering "salah". Jika metronom bersuara berulang-ulang dan tidak ada makanan, anjing akan berhenti mengeluarkan ludah (Gandhi HW, 2013:204).

3.1.2. Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike, dari hasil penelitiannya terhadap kucing, anjing dan burung dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar yang dianut Thorndike mencerminkan dasar belajar tidak lain sebenarnya adalah asosiasi, suatu stimulus akan menimbulkan suatu respons tertentu (Gandhi HW, 2013:205).

Teori ini disebut dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Dalam teori S-R, dikatakan bahwa dalam proses belajar, pertama kali organisme belajar dengan cara "coba-salah (*trial and error*). Jika organisme berada dalam suatu situasi yang mengandung masalah, organisme tersebut akan mengeluarkan serentakan tingkah laku dari kumpulan tingkah laku yang ada padanya untuk memecahkan masalah itu. Organisme sudah tahu tingkah laku mana yang

harus dikeluarkannya untuk memecahkan masalah. Ia mengasosiasi suatu masalah tertentu dengan tingkah laku tertentu (Gandhi HW, 2013:205).

Ciri-ciri belajar dengan metode *trial and error*: 1) ada motif pendorong aktifitas; 2) Adanya berbagai respons terhadap situasi; 3) Adanya eliminasi respons-respons yang gagal atau salah; 4) Adanya kemajuan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan penelitian itu.

Hukum Edward Lee Thorndike: 1) Hukum Latihan yaitu jika asosiasi lebih sering digunakan, koneksinya akan lebih kuat dan sebaliknya. 2) Hukum Efek yaitu ketika sebuah asosiasi diikuti dengan keadaan yang memuaskan, hasilnya menguat.

3.1.3. Burrhus Frederic Skinner

Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Dalam perkembangan psikologi belajar, ia mengemukakan teori *operant conditioning*. Perilaku peserta didik dapat dikontrol melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam lingkungan relatif besar. Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa pengantar dari guru searah dan dikontrol melalui pengulangan dan latihan. Manajemen kelas menurut Skinner merupakan usaha memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan, yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. *Operant condition* adalah suatu proses perilaku *operant* (penguatan positif dan negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. hal tersebut merupakan kesimpulan dari percobaan yang dilakukannya (Gandhi HW, 2013:199).

Skinner melakukan percobaan dilaboratorium dengan memasukkan tikus yang telah dibuat lapar dalam kotak yang disebut *skinner box* yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan: tombol, alat pemberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan lantai yang dialiri listrik. Karena dorongan lapar, tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja menekan tombol, makan pun keluar. Secara terjadwal, tikus diberikan makanan secara bertahap sesuai peningkatan perilaku yang ditunjukkan si tikus. Proses ini disebut *shaping* (Gandhi HW, 2013:199).

Berdasarkan percobaannya pada burung merpati, Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui stimulus-respons akan semakin kuat bila diberi penguatan. Bentuk-bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku atau penghargaan. Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberi tugas tambahan, atau menunjukkan sikap tidak senang (Gandhi HW, 2013:200).

Kaum behavioris menjelaskan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, ketika *reinforcement* dan *punishment* menjadi stimulus untuk merangsang pembelajar dalam perilaku. Pendidik yang masih menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu. Kemudian, bagian-bagian tersebut disusun secara hierarki, dari yang sederhana sampai kompleks (Gandhi HW, 2013:201).

Teori Skinner paling berpengaruh dalam perkembangan teori belajar behavioristik. program-program pembelajaran, seperti *teaching machine*, pembelajaran berprogram, modul, dan program-program pembelajaran lainnya yang berpijak pada stimulus respons serta mementingkan faktor-faktor penguat, merupakan program pembelajaran yang menerapkan teori belajar yang dikemukakan Skinner.

3.1.4. J.B. Watson

John B. Watson, dia adalah behavioris murni. Walaupun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, dia menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati (Gandhi HW, 2013:207).

J.B. Watson adalah orang Amerika pertama yang menerapkan percobaan Pavlov tentang *classical conditioning*, dengan menggunakan binatang seekor tikus dan seorang anak bernama Albert. Watson percaya bahwa manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi emosional seperti cinta, kebencian, dan kemarahan. Watson pula yang menggunakan untuk pertama kali istilah behaviorisme (Andriyani, 2015).

Setelah mengadakan serangkaian eksperimen, Watson menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima. Menurutnya, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati (*observable*). Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Sebab menurut Watson, faktor-faktor yang tidak teramati tersebut tidak dapat menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum. Ia lebih memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang tidak dapat diukur meskipun diakuinya bahwa itu penting. Sebab dengan cara demikianlah psikologi dan ilmu tentang belajar dapat disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain, seperti Fisika atau Biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empiric (Andriyani, 2015).

3.1.5. Clark Hull

Clark Hull menggunakan variabel hubungan stimulus-respons untuk menjelaskan teori belajar. Namun, dia sangat terpengaruh teori evolusi Charles Darwin. Seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat, terutama untuk menjaga agar organisme tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull mengatakan kebutuhan biologis (*drive*) dan pemuas kebutuhan biologis (*drive reduction*) penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia sehingga stimulus dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis walaupun respons yang akan muncul mungkin dapat berwujud bermacam-macam (Gandhi HW, 2013:197).

3.1.6. Edwin Guthrie

Edwin Guthrie berpandangan bahwa hubungan stimulus-respons bersifat sementara karenanya dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik perlu sesering mungkin diberi stimulus agar hubungan stimulus-respons bersifat lebih kuat dan menetap. Guthrie juga

percaya bahwa hukuman (*punishment*) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

Pandangan behaviorime menurut Tobroni adalah sebagai berikut:

1. Perilaku peserta didik itu terbentuk oleh pengaruh orang dewasa terutama orang tua dan guru.
2. Tindakan peserta didik mengikuti hukum stimulus-respon, sehingga bersifat reaktif. Peran guru yang baik dalam pendidikan harus pandai-pandai menciptakan stimulus, sehingga dapat melahirkan respon positif dan aktif dari peserta didik.
3. Hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) memegang peranan penting. Asumsinya adalah anak melakukan tindakan positif (memenuhi permintaan guru atau aturan) karena mengharapkan atau respon adanya hadiah, sebaliknya menghindari perbuatan negatif karena takut atau sebagai bentuk respon untuk menghindari hukuman. Guru yang baik adalah guru yang banyak memberikan hadiah baik berupa materi atau non materi seperti pujian, dan sanjungan.
4. Tujuan pendidikan menurut behaviorisme lebih menekankan "*to have*" daripada "*to be*", yakni, yang terpenting guru sudah memberikan stimulus berupa pengetahuan, motivasi, wawasan dan keterampilan (Tobroni, 2015:180).

3.2. Implikasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran

Gandhi HW (2013:209-210) mencatat implikasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Teori Behavioristik memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, anak didik harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dahulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar sehingga proses pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Guru menyiapkan kurikulum yang akan dijalankan. Atau dalam keseharian guru harus menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP menjelaskan kemampuan yang harus dicapai oleh siswa atau karakter apa yang harus terbentuk pada diri siswa.
2. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Peserta didik adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri pembelajar. Guru harus terus menciptakan stimulus (pujian, hadiah, nilai, kedudukan) agar siswa merespon dengan tepat atau berperilaku sesuai aturan sekolah. Guru menetapkan standar nilai yang harus dicapai siswa. Jika sesuai standar maka lulus, jika nilai yang dicapai siswa dibawah standar maka tidak lulus, harus mengulang atau ikut ujian penyetaraan.
3. Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktifitas *mimetic*, yang menuntut pembelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk

laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran ditekankan pada keterampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan.

4. Proses pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat sehingga aktifitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada keterampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar. Para pendidik mengembangkan kurikulum yang terstruktur dengan menggunakan standar-standar tertentu dalam proses pembelajaran yang harus dicapai oleh para pembelajar. Begitu juga dalam proses evaluasi belajar, pembelajar diukur hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi.
5. Evaluasi menekankan pada respon pasif, keterampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan *paper and pencil test*. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar sesuai buku wajib. Evaluasi belajar dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dari kegiatan pembelajaran dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran.

3.3. Kritik Teori Belajar Behavioristik

3.3.1. Ilmu Sosial yang Lahir dengan Metode Ilmiah

Teori belajar behavioristik adalah bagian dari *hadharah* atau peradaban barat yang berupa pemikiran. Metodologi behavioristik dipengaruhi oleh Positivisme, yaitu paham yang menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanya data-data yang nyata atau empirik. Sehingga dalam pendalaman kajiannya para tokoh behavioristik melakukan eksperimen terhadap hewan. Mengamati cara mereka belajar dengan memberikan stimulus dan mengamati responnya. Terus diulang dan diamati sampai sesuai dengan asumsi mereka. Hasilnya teori belajar behavioristik ini terangkat ke derajat “ilmiah” (Al-Attas, 1981:195).

Menurut al-Ghazali bahwa ilmu pengetahuan terbagi ke dalam dua tipe, yaitu pengetahuan yang bersifat intuitif dan pengetahuan yang dihasilkan melalui kerja akal pikiran (*rasio*) (Sulaiman, 1992).

Pada hakekatnya teori belajar behavioristik adalah bagian dari kajian psikologi. Psikologi menurut Taqiyuddin An-Nabhani termasuk *tsaqofah* (*social science*) yang sarat dengan nilai-nilai khas dari ideologi tertentu. Sehingga teori-teori yang tumbuh dari psikologi ini juga termasuk *tsaqofah*. Idealnya teori-teori yang tumbuh dari psikologi ini diperoleh melalui metode rasional bukan metode ilmiah. Metode rasional dilakukan dengan metode pemberitahuan (*al-Ikhbar*), penyampaian transmisional (*at-talaqqi*) dan penyimpulan dari pemikiran (*istinbath*) (Abdurrahman, 2012).

Ketika teori belajar behavioristik digali dengan metode ilmiah, berarti yang diperhatikan dan diperhitungkan adalah data yang nampak. Maka, banyak data tidak nampak yang diabaikan dalam teori belajar ini (Hidayat & Suryana, 2018). Misalnya, proses yang terjadi dalam diri manusia secara fisik (otak) maupun psikis (mental, emosional). Padahal dalam eksperimen neurosains pada otak tikus yang diletakan dalam maze membuktikan otak berperan penting dalam proses belajar. Semua ini diakibatkan behaviorisme tidak memahami

hakikat manusia yang dikabarkan sang pencipta manusia melalui metode pemberitahuan (*al-Ikhabar*) yang merupakan bagian dari metode rasional.

3.3.2. Menyamakan Hewan yang Sederhana dengan Manusia yang Kompleks

Teori belajar behavioristik dihasilkan dari eksperimen terhadap binatang. Ivan Pavlov bereksperimen dengan anjing. Thorndike bereksperimen dengan kucing. Skinner bereksperimen tikus. Mereka memposisikan sama antara manusia dengan hewan. Padahal secara fisik maupun mental tentu sangat berbeda.

Manusia ditempatkan pada kedudukan mulia. Ini ditegaskan dalam Quran Surat al-Isra ayat 70 :

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam (manusia), Kami tempatkan mereka di darat dan di laut; Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dari makhluk Kami yang lain (Qs. Al Isrâ/17: 70)

Allah ta'ala telah bersumpah bahwa Dia telah menciptakan manusia dalam bangunan yang sebaik-baiknya dalam Quran Surat at-Tin ayat 1-4 :

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai dan demi kota (Makkah) yang aman ini, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bangunan yang sebaik-baiknya (Qs. At-Tîn/95: 1-4)

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Qurthubi menyebutkan bahwa Allah Swt telah menciptakan Adam dan anak cucunya dalam keadaan tegak dan indah, Allah Swt menciptakan segala sesuatu selaras dengan kehendaknya. Dia menciptakan manusia dengan sempurna: mempunyai lisan yang fasih, tangan dan jari-jemarinya untuk menggenggam. Abu Bakar Ibnu Thahir berkata, "Manusia dihiasi dengan akal, mampu menjalankan perintah, dan dapat dididik, memiliki bentuk tubuh yang bagus dan mendapatkan makanan dengan tangannya". Ibnu al-'Arabi mengatakan, "Allah Swt tidak mempunyai makhluk yang lebih baik daripada manusia" (Jalal, 1988:46).

Muhammad Abduh mengatakan bahwa Allah Swt menganugerahkan akal sebagai alat untuk memuliakannya. Jika manusia tidak memanfaatkannya maka mereka cenderung menempatkan dirinya pada kedudukan hewan (Jalal, 1988:47). Hal ini dijelaskan dalam al-Quran Surat al-Furqan ayat 43-44:

Terangkanlah kepada-Ku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (daripada binatang itu) (Qs. Al-Furqân/25: 43-44)

Allah memerintahkan manusia untuk berpikir dalam Quran Surat al-Ghasyiyah ayat 17-20: Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? (Qs. Al-Ghâsyiyah/88 :17-20).

Taqiyuddin an-Nabhani (2007) meneliti, hewan sama halnya dengan manusia memiliki *Hajatun Udhowiyah* atau kebutuhan jasmani dan *gharizah* (naluri). Ada tiga jenis *gharizah* yaitu *gharizah at-Tadayun* (naluri untuk beragama), *gharizah al-baqa* (naluri untuk mempertahankan diri) dan *gharizah an-Nau* (naluri untuk melestarikan jenis). Bedanya manusia dengan hewan adalah manusia memiliki *aql* atau kemampuan berpikir.

Salah satu prinsip utama behavioristik yaitu yang dapat diukur adalah yang teramati atau yang nampak pada manusia. Maka hal ini sudah menjelaskan pada kita bahwa mereka sangat terbatas dalam memahami manusia. Sedangkan proses belajar adalah tidak hanya melibatkan panca indra tapi juga mental, perasaan dan pemikiran sebelumnya yang itu juga harus dijelaskan, tidak cukup dengan menggambarkan stimulus dan respon saja.

Adapun Tobroni (2015:53-56) mencatat karakteristik yang membedakan kehewan manusia dengan kemanusiaannya adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari perspektif Biologis (*basyar*)

Kalau manusia hanya dipandang sebagai makhluk biologis saja, maka kehewan manusialah yang nampak dari manusia. Beberapa aliran psikologi yang berpendapat seperti ini antara lain: Assosianis (Hume, Hurltley), Empiris (Hobbes), Psikoanalisis (Freud), Behavioris (Watson, skiner) aliran biologis dan Animalis (Ernest Haeckel) dan aliran Naturalis (Darwin). Namun, jika lebih dalam dikaji secara ilmiah aspek biologis manusia maka manusia lebih unggul. Manusia menggunakan daya penggerak bipedalnya (dua kaki) yang sempurna. Dengan adanya kedua kaki untuk menggerakkan badan, kedua tungkai depan dapat digunakan untuk memanipulasi objek menggunakan jari jempol (ibu jari). Manusia memiliki perbandingan massa otak dengan tubuh terbesar di antara semua hewan besar (wikipedia.org).

2. Perspektif Emosi

Manusia sama dengan makhluk lainnya memiliki hasrat dan tujuan. Perjuangan untuk mencapai tujuan didukung pengetahuan dan kesadarannya. Adapun perbedaaan kesadaran diantara manusia dan makhluk lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran seekor binatang akan lingkungannya hanya diperoleh melalui inderanya. Kesadaran itu tidak melibatkan kesadaran akan esensi atau seluk beluk objek kesadaran.
- b. Kesadaran binatang itu bersifat tunggal dan terbatas. Binatang mampu untuk melakukan generalisasi.
- c. Kesadaran binatang bersifat regional dan terbatas hanya habitat hewan saja dan tidak mempunyai kemampuan melampaui batas lingkungannya.
- d. Kesadaran binatang sifatnya sementara, tergantung pada masa kini. Terputus pada masa lalu dan masa mendatang. Binatang tidak tahu sedikitpun tentang dunia dan sejarahnya. Tidak pernah susah karena masa lalu dan tidak pernah memperhitungkan, berpikir dan mengadakan estimasi tentang masa depannya.

Tingkatan hasrat dan kecenderungan hewan, sebagaimana kesadaran dan pengenalan lingkungannya, bersifat terbatas, yaitu : *Pertama*, bersifat badani belaka, tidak lebih dari

makan, minum, tidur bermain, mencari tempat berlindung dan kebutuhan sex. *Kedua*, hasrat dan kecenderungan hewan bersifat pribadi, pasangan hidup dan anak-anaknya saja yang didorong sepenuhnya oleh nalurinya. *Ketiga*, bersifat regional hanya berkaitan dengan daerahnya sendiri. *Keempat*, bersifat sementara, hanya terbatas pada waktu kini.

3. Kecerdasan Intelektual

Ilmu manusia tidak terbatas oleh tempat maupun waktu. Manusia menjelajah tempat-tempat yang berbeda di luar lingkungannya. Ilmu manusia menemukan fakta-fakta tentang jagad dan masa lampainya, bumi, langit dan gunung-gunung, samudera, planet dan lain-lain. Manusia merenungkan masa depan yang jauh.

4. Perspektif Spiritualitas

Manusia adalah makhluk idealis mencari nilai-nilai. Ia mencari sesuatu yang ideal yang tidak hanya bersifat materialistis dan menguntungkan. Manusia bersifat idealistis, sehingga ia memandang keyakinan-keyakinan dan ideal-idealnya sebagai hal yang lebih tinggi dari nilai-nilai lain. Baginya, kesejahteraan sesama manusia tampak lebih penting dari pada kesejahteraan diri sendiri. Ia bersympati pada orang lain, merasa gembira dengan kegembiraan mereka dan sedih dengan kesedihan mereka.

3.3.3. Memahami Tingkat Belajar Manusia Sampai Tingkat Identifikasi

Allah Swt telah menganugerahkan kepada manusia potensi berupa alat-alat dalam tubuhnya untuk mengetahui atau mempelajari segala sesuatu. Allah Swt berfirman dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 78:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Qs. An- Nahl/16: 78)

Dengan alat-alat belajar itu diharapkan manusia dapat membedakan kebenaran dari kebatilan. Allah Swt menegaskan dalam al-Quran surat al-An'am ayat 104:

Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu) (Qs. Al-An'am/6: 104)

Diharapkan dengan alat-alat belajar itu manusia memikirkan ciptaan Allah agar semakin kuat keimanan dan ketakwaan manusia pada Allah, agar terjauhkan manusia dari kesesatan. Allah Swt tegaskan hal ini dalam al-Quran surat al-A'raf ayat 179:

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai (Qs. Al-'Arâf/7: 179)

Jika perhatikan ayat-ayat yang berisi perintah Allah untuk memperhatikan ciptaan Allah, maka sesungguhnya Allah tidak hanya memerintahkan manusia untuk mengenal atau mengidentifikasi saja *افلا يبصرون*, tapi sampai pada tingkat memahami atau memikirkan *افلا تتفكرون* siapa yang menciptakan. Lebih dari itu, Allah memerintahkan manusia untuk belajar sampai tingkat aplikasi *أولئك هم الغافلون، أولئك كان عنه مسئولاً قليلاً ماتشكرون*.

Jika diamati secara faktual bahwa proses belajar itu melekat dengan proses berpikir. Maka, Taqiyuddin an-Nabhani mengurai proses berpikir itu melibatkan objek atau materi yang dipelajari, panca indera, otak dan informasi sebelumnya. Maka proses berpikir adalah panca indera mengindra objek, kemudian disimpan informasi tentang objek di otak dan dihubungkan dengan informasi sebelumnya untuk kemudian ditafsirkan (Abdurrahman, 2018). Misalnya seseorang yang menemukan kitab kuno berbahasa sansekerta dan berhuruf palawa. Maka beratus kali penginderaan ataupun penciuman bahkan perabaan terhadap buku tersebut maka seseorang itu tidak akan bisa membacanya, jika seseorang itu tidak memiliki informasi apapun tentang bahasa sansekerta dan huruf palawa. Tapi berbeda hal jika, seseorang tadi memiliki informasi cukup tentang bahasa sansekerta dan huruf palawa. Maka tentu dia akan dengan mudah membaca dan memahami apa yang ditulis dalam kitab tersebut. Jika dalam Taksonomi Bloom, maka tidak saja kitab kuno itu dikenali secara bahasa dan huruf, tapi juga dipahami isinya, tergambar aplikasi, untuk selanjutnya dianalisis, sintesis bahkan mampu di evaluasi oleh seseorang tersebut.

Adapun yang terjadi dalam berbagai eksperimen binatang para tokoh behavioris yang terjadi adalah proses identifikasi dengan stimulus terhadap pemenuhan *Hajatun Udhowiyyah* dan *Gharizah* (Hidayat & Syafe'i, 2018a). Ketika seekor kucing lapar dimasukan dalam box dan di luar box disajikan makanan, maka upaya kucing dengan meloncat, memutar dan mencakar box adalah upaya mencari jalan keluar untuk meraih makanan dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmani. Adapun ketika secara kebetulan tubuh kucing menekan tombol dan box terbuka, sehingga kucing bisa mencapai makanan, kemudian hal tersebut diulang sampai kucing dengan sengaja menekan tombol dan box terbuka, hal ini semata-mata karena proses identifikasi. Dalam arti meniru atau mengulang perbuatan yang sudah dilakukan sebelumnya dan berhasil memenuhi kebutuhan jasmaninya tidak lebih.

Jika kita hubungkan dengan teori barat yaitu Taksonomi Bloom maka identifikasi ini ada pada ranah kognitif yang paling sederhana yaitu pengetahuan yang dapat berupa kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya (eprints.walisongo.ac.id). Maka dalam teori tahap perkembangan kognitif Piaget, kemampuan hewan dalam eksperimen teori behavioris adalah tahap sensorimotorik kognitif anak berusia 0-2 tahun yaitu kemampuan mengenal lingkungannya dengan kemampuan sensorik dan motoric yaitu dengan mempergunakan sistem penginderaan. Kemampuan anak terbatas pada gerak refleks, bahasa awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat (eprints.walisongo.ac.id). Sampai disini, teori behavioristik terbantahkan. Namun, masih banyak kekeliruan lain dalam konteks proses belajarnya behavioristik.

Teori belajar behavioristik berpandangan bahwa tidak ada sama sekali keadaan mental, yang ada hanya perilaku. Akan tetapi, suatu ketika, seorang behavioris Edward Tolman, menemukan bahwa tikus yang disuruh mencari jalan keluar pada sebuah maze tidak sekadar memakai stimulus-repons untuk navigasi. Tikus Tolman ternyata memakai representasi mental yang kompleks, semacam peta kognitif untuk mencari pintu keluar ketika tikus ditaruh ditempat yang baru dalam maze (Gandhi HW, 2013 : 195).

Dekade 1970-an, ketika sains kognitif mulai membuka diri pada neurosains, peta kognitif tikus Tolman ditemukan oleh O'Keefe dan Dostrovsky. Caranya, dengan mengukur aksi potensial neuron di hipokampus tikus. Ada kelompok sel yang teraktivasi bila tikus sedang berada di lokasi tertentu di maze. Bukan berarti hipokampus adalah lokasi peta kognitif untuk navigasi spasial, melainkan yang bisa secara aman disimpulkan bahwa otak ikut berperan, dan bagian bawah kulit menjadi penting dalam membangkitkan perilaku. Itu yang terjadi pada seekor tikus, apalagi manusia (Gandhi HW, 2013:197). Dengan kata lain, proses belajar melibatkan aspek fisik yaitu pendengaran dan penglihatan. Belajar juga melibatkan syaraf-syaraf pusat di otak untuk menyimpan tanggapan-tanggapan (Hamalik, 1990:46).

Sehingga Teori behavioristik sering dikritik karena tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks sebab banyak variable atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan atau belajar yang dapat diubah menjadi sekadar hubungan stimulus respon. Teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus-respons (Gandhi HW, 2013:197).

Pandangan Behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi pembelajar walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilaku terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan Behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respons yang dapat diamati. Mereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tersebut.

Sistem pembelajaran tersebut bersifat otomatis-mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respons sehingga terkesan seperti kinerja mesin atau robot. Akibatnya, pembelajar kurang mampu berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada diri mereka.

3.3.4. Reinforcement Materialistik Mencetak Generasi Materialis

Reinforcement atau penguatan positif untuk memperkuat respon dengan kebutuhan biologis menanamkan materialistik kepada anak. Sehingga, anak didik belajar hanya karena mereka ingin mendapatkan pujian atau nilai atau hadiah atau bahkan kedudukan. Pengaruhnya sangat panjang, sampai ketika anak kelak menjadi pegawai, pengusaha, pejabat atau mungkin intelektual, maka motivasi mereka adalah materi. Demi materi mereka akan menghalalkan segala cara.

Terbukti, Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat hingga Januari 2014 sebanyak 318 orang dari total 524 orang kepala daerah dan wakil kepala daerah tersangkut dengan kasus korupsi. tercatat juga 1.221 nama pegawai pemerintah yang terlibat dalam kasus korupsi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 877-nya sudah menjadi terpidana. Sementara

185 orang lainnya sudah berstatus tersangka, sedangkan 112 orang lainnya sudah terdakwa, dan 44 nama tersisa masih dimintai keterangannya sebagai saksi (jppn.com, 15/02/2014).

Islam mendorong manusia untuk beramal. Setiap amal disertai niat atau motif, termasuk belajar.

Dari Umar *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah." (HR. Bukhari, Muslim, dan empat Imam Ahli Hadits dikutip Hadidi).

Allah Swt akan mengabulkan apapun yang diniatkan ketika beramal, termasuk niat belajar. Maka, melalui lisan Rasulullah Saw, Allah Swt membimbing manusia untuk menetapkan niat atau motif belajar yaitu mencapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu". (HR. Turmudzi dikiutip Tim KMFM UGM, 2016)

3.3.5. Memprioritaskan Hasil Mencetak Generasi Permisif

Teori behavioristik cenderung mengarahkan pembelajar untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau *shaping*, yaitu membawa pembelajar menuju atau mencapai target tertentu sehingga menjadikan peserta didik tidak bebas berkreasi dan berimajinasi (Gandhi HW, 2013:202).

Evaluasi akhir menjadi patokan seseorang dinyatakan lulus atau tidak, sehingga dalam prakteknya sering ditemui kecurangan struktural. Kecurangan ini terbawa ketika peserta didik masuk ke jenjang pendidikan bahkan jenjang karir berikutnya. Ketika angka hasil Ujian Nasional dijadikan tolak ukur kelulusan siswa dan alat ukur keberhasilan daerah, maka penguasa daerah menghalalkan segala cara agar daerahnya tampak kinclong, minimal pada nilai Ujian Nasional. Padahal menurut Indra Djati Sidi, mantan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa indeks objektivitas UN SMA bidang Matematika IPA hanya 0,383 (dari maksimum 1), sedang untuk Bahasa Inggris Cuma 0,411. Jadi meski angka lulus nasional mencapai 93,5 % dengan rerata nilai 7,31, tetapi sudah rahasia umum, bahwa itu hasil bohong-bohongan yang dilakukan secara sistemik oleh pemerintah daerah, dinas pendidikan setempat dan para guru (Amhar, 2012).

Pada Islam sangat memperhatikan evaluasi proses, sehingga peserta didik terbina kepribadiannya secara berkesinambungan. Alim (2016:135) Allah Swt jelaskan hal ini dalam al-Quran surat al-Hasyr ayat 18-19:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dan

janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (Qs. Al-Hasyr/59: 18-19)

3.3.6. Mengabaikan Klasifikasi Ilmu Mencetak Generasi “Pembebek”

Naquib al-Attas (1981:196) pengetahuan (ilmu sosial) tidaklah netral, dan memang dapat dituangi dengan suatu sifat dan isi yang ditopengi sebagai pengetahuan. Apa yang dirumuskan dan disebarkan adalah pengetahuan yang dituangi dengan watak dan kepribadian peradaban tersebut.

Pandangan budaya barat tentang kebenaran dan kenyataan dirumuskan tidak di atas pengetahuan yang diwahyukan ataupun kepercayaan agama, tetapi di atas tradisi kebudayaan yang diperkuat dengan dasar-dasar pendapat filosofis, renungan-renungan yang bertalian terutama dalam kehidupan duniawi yang berpusat pada manusia sebagai makhluk fisik dan satwa rasional. Pandangan budaya barat menekankan kesanggupan rasional manusia untuk menyingkap rahasia-rahasia keseluruhan lingkungan beserta keterlibatannya dalam hidup, serta kemampuannya untuk memahami nilai-nilai etis dan moral, yang secara evolusioner berkembang dari hasil-hasil rekaan yang bertolak dari dasar-dasar pandangan tersebut untuk mengarahkan dan mengatur hidupnya (Al-Attas, 1981:198).

Jika pandangan behaviorisme dijadikan acuan, pendidikan secara ekstrim akan menjadikan manusia dalam kondisi determinan. Seperti ungkapan Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*, acuan demikian akan menjadikan manusia sebagai benda terkendali (*automaton*), yang corak personalitasnya sepenuhnya ditentukan oleh pendidikan. Apabila pendidikan diletakan dalam kerangka kemanusiaan tersebut, akan melahirkan praktek pendidikan yang secara sepihak membelenggu subjek didik, karena fitrah ontologis tidak diakui secara eksistensial (Tobroni, 2015:76).

Dengan kata lain, jika pandangan behaviorisme dijadikan acuan maka akan menghasilkan generasi “pembebek”. Keyakinan, ideologi, gaya hidup, sistem kehidupan yang diajarkan, terlepas rusak atau baik, akan diterima mentah-mentah atas nama ilmu yang bebas nilai. Biasanya keyakinan, ideologi, gaya hidup bahkan sistem yang sedang trend yang akan diikuti. Keyakinan, ideologi, gaya hidup bahkan sistem yang memberikan kebebasan yang disukai generasi. Maka tentu akibatnya buruk.

Terbukti, Kepala Bagian Humas Badan Narkotika Nasional, Sumirat mengatakan Indonesia saat ini masuk Darurat Narkoba. Pasalnya, hampir 20.000 warga Indonesia positif sebagai pemakai narkoba. "Ini masa darurat. Makin banyak pemuda yang terjerembab dalam lubang nista tersebut," ujar Sumirat saat ditemui Republika di Kantor Imigrasi Kelas Dua Kota Depok, Senin (22/12). Menurut Sumirat dari 20.000 warga yang positif menggunakan narkoba, 60 persennya berada dalam usia bekisar 17-27 tahun. Namun keseluruhan jumlah tersebut adalah mereka yang berada pada usia produktif. Sumirat mengakui persoalan Narkotika hingga hari ini masih menjadi pekerja rumah yang belum terselesaikan (republika.co.id, 22/12/2014).

Berdasarkan Data Badan Koordinasi dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 menunjukkan bahwa 51% remaja di Jabodetabek telah melakukan seks sebelum

menikah. Hasil Survei DKT Indonesia tahun 2005 juga menunjukkan bahwa remaja di beberapa wilayah Indonesia telah melakukan seks sebelum menikah, diantaranya Surabaya 54%, di Bandung 47% dan di Medan 52%. Sementara itu, hasil Survei SKKRI TAHUN 202/2003, bahwa remaja memiliki teman yang pernah berhubungan seksual dimulai dari usia 14-19 tahun, dengan wanita 34,7% dan pria 30,9%. Sebesar 2,5 juta perempuan pernah aborsi per tahun, 27% nya dilakukan remaja (sekitar 700 ribu), PKBI, rakyat merdeka, 2006. Bahkan estimasi jumlah aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2,4 juta jiwa, dan 800 ribu diantaranya terjadi di kalangan remaja (jabar.bkkbn.go.id).

Padahal, Islam sangat jelas memerintahkan manusia yang berakal untuk mengidentifikasi, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis bahkan mengevaluasi apa yang dipelajarinya apakah membawa pada kebenaran atau kesesatan, membawanya pada kemunduran atau kemajuan. Manusia dilarang Allah Swt untuk mengikuti apa yang manusia tidak mempunyai pengetahuannya, karena Allah akan meminta pertanggungjawaban atas apa yang diikutinya. Allah Swt tegaskan hal ini dalam al-Quran surat al-Isra ayat 36:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban (Qs. Al-Isrâ/17:36

Jika klasifikasi ilmu diperhatikan maka apapun yang didapat dari ilmu-ilmu alam (*natural science*) maka diterima bahkan dikembangkan karena ia bebas nilai. Namun, jika yang dipelajari adalah ilmu-ilmu sosial (*social science*) yang berasal dari barat maka peserta didik harus diberikan filter atau penyaring berupa aqidah maupun syariah agama karena ilmu-ilmu sosial itu membawa serta keyakinan, nilai-nilai, sistem hidup dan gaya hidup tokoh yang mempelopori ilmu sosial tersebut (Hidayat et al., 2020).

Abdul Fattah Jalal (1988:169-175) mencatat ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika manusia belajar:

1. Hindarkan bertaqlid tanpa Meneliti dan Memikirkan Persoalannya Terlebih Dahulu

Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 170 :

Dan apabila dikatakan kepada mereka :”Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah”, mereka menjawab: “(Tidak), melainkan kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami”. “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui apapun, dan tidak mendapat petunjuk”. (Qs. Al-Baqarah/2: 170)

2. Hindari Purbasangka

Mendasarkan sesuatu kebenaran semata-mata pada prasangka dan dugaan tidak akan mengantarkan manusia pada kebenaran, bahkan cenderung menimbulkan kekeliruan. Allah Swt tegaskan hal ini dalam al-Quran Surat Yunus ayat 36 :

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran...” (Qs. Yunus/10: 36)

3. Membersihkan akal dari segala hukum yang tidak berdasarkan keyakinan

Menerima suatu pandangan dan pengetahuan tanpa menguji dan menelitinya terlebih dahulu, tidak jarang menjauhkan seseorang dari kebenaran. Seperti dilakukan kaum kafirin dan penyembah berhala terhadap apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Ini Allah Swt kisahkan dalam al-Quran Surat al-An'am ayat 25 :

Dan diantara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal kami telah meletakkan sumbat diatas hati merka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbat ditelinganya. Dan jika mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata:"Al-Quran tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang-orang terdahulu". (Qs. Al-An'am/6: 25)

4. Bertahap dari yang konkrit kepada yang abstrak dan dari Parsial kepada Global.

Allah gambarkan hal ini melalui kisah Nabi Ibrahim A.S. dalam al-Quran Surat al-An'am ayat 74-80 sebagai berikut:

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar :”Pantaskah engkau menjadikan berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”. Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar dia (Azar) termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Rabb-ku”. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia (Ibrahim) berkata: “ Saya tidak suka kepada yang tenggelam”. Kemudian tatkala dia (Ibrahim) melihat bulan terbit, dia berkata: “Ini-lah Rabb-ku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia (Ibrahim) berkata: “Sesungguhnya jika Rabb-ku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”. Kemudian tatkala dia (Ibrahim) melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Rabb-ku, lebih besar”. Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia (Ibrahim) berkata: “ Hai kaumku sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah. Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata:”Apakah kalian hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku? Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahyan yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Rabb-ku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya)?” (Qs. Al-An'am/6: 74-80)

5. Menyaring dan menguji pendapat sebelum mengambilnya

Islam menyeru manusia untuk menyaring dan memurnikan pandangan yang sampai kepadanya setelah dipikirkan terlebih dahulu, untuk memastikan bahwa pendapat ini tidak lahir dari hawa nafsu. Sebagaimana Allah Swt ungkapkan dalam al-Quran Surat an-Nisa ayat 135 :

...maka janganlah kalian mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran...(Qs. An-Nisâ/4: 135)

Dalam al-Quran Surat al-Qashash ayat 50:

...Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun ... (Qs. Al-Qashash/28: 50)

3.4. Implementasi Pembelajaran Behavioristik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Secara praktis, implementasi pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan Islam yang kita bangun dari puing-puing teori belajar behavioristik adalah sebagai berikut:

1. Visi pendidikan menurut pandangan Islam diarah dalam upaya optimalisasi potensi dasar manusia secara keseluruhan. Tidak hanya aspek kognitif, juga dikembangkan aspek afektif dan psikomotorik.
2. Tujuan Pendidikan. Pendidikan harus mengarah manusia pada pencapaian kepribadian seimbang (Tobroni, 2015).
3. Kurikulum pendidikan harus di bangun di atas landasan aqidah Islam (Hidayat et al., 2018). Maka, pelajaran ilmu-ilmu umum dipelajari dan dikembangkan dengan optimal sedangkan ilmu-ilmu sosial barat disaring. Nilai-nilai yang sesuai dengan Islam diambil dan yang bertentangan dibuang atau tidak dipelajari. Justru dikembangkan ilmu-ilmu sosial berlandaskan aqidah Islam.
4. Diawal masa akademik harus dilakukan penelitian terhadap bakat dan minat siswa. Selanjutnya, difasilitasi secara optimal penyalurannya oleh sekolah dan pemerintah. Sehingga, masa-masa sekolah adalah masa pengembangan optimal minat dan bakatnya bukan masa penekanan atau peredaman bakat dan minat siswa dengan sejumlah target angka yang harus diraih.
5. Guru menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran dalam keseharian (Hidayat & Syafe'i, 2018b). Guru menghindari penyajian bahan pelajaran yang rumit dan sulit terhadap para siswa permulaan dan meminta para guru agar memulai pelajaran dari yang paling mudah dan sederhana menuju ke mata pelajaran yang sukar dan kompleks.
6. Dalam mengawali proses pembelajaran guru menstimulus siswa dengan motivasi menuntut ilmu (Hidayat & Kosasih, 2019). Menurut pandangan Islam misalnya mencari ridho Allah, masuk surga, menjadi manusia terbaik yaitu bermanfaat bagi manusia, kemudahan dan kesejahteraan dalam hidup didunia disertai dalil. Kemudian, stimulus dalam konteks materi pelajaran yaitu menggambarkan kasus yang berkaitan dengan materi atau *me-recall* materi sebelumnya.
7. Jika yang diajarkan adalah ilmu-ilmu alam maka pilihlah buku teks yang disusun oleh penulis yang kompeten. Jelaskan dengan sederhana dan mudah dimengerti dan jangan lupa guru memberikan dalil yang berkaitan dengan materi.
8. Jika yang diajarkan adalah ilmu-ilmu sosial dengan buku teks yang berisi teori atau pandangan barat maka pelajari secara umum, kritisi dan berikan pandangan Islam atasnya. Hubungkan dengan kasus kekacauan yang terjadi akibat pemahaman barat yang salah dan pancing siswa untuk meberikan pendapatnya. Pendapat yang benar berikan pujian dan pendapat keliru, luruskan oleh guru.

9. Penguatan positif (*Reinforcement Positif*) berupa pujian harus disandingkan dengan doa. Misalnya :*"...mumtaz! Barakallahu Fika..."* untuk mengingatkan siswa bahwa kepintaran yang dia miliki semata-mata berkah dari Allah Swt. Begitu pun dengan hadiah materi maka sandingkan nasehat untuk bersyukur kepada Allah Swt sang Pemberi Rizki.
10. Penguatan negatif (*Reinforcement Negatif*) bertingkat mulai dari sindiran, nasehat secara pribadi, nasehat atau peringatan di depan umum sampai hukuman fisik yang tidak membahayakan.
11. Bentuk penguatan berupa tes atau latihan. Penguatan bagi ilmu-ilmu alam adalah penguatan dalam bentuk latihan soal menjadi kebutuhan. Sedangkan penguatan berupa tes bagi ilmu-ilmu sosial maka bisa diberikan soal-soal tes berupa studi kasus yang harus mereka kritisi dan carikan solusi terbaiknya. Penguatan bagi ilmu-ilmu kejuruan adalah praktik dan pengembangan.
12. Penilaian sikap atau akhlak. Akhlak adalah buah dari pengamalan syariat Islam (Hidayat et al., 2019). Maka penilaian dilakukan pada sikap yang ditampakkan siswa. Jika berupa ketekunan ibadah bisa melalui wawancara atau pengisian daftar pelaksanaan ibadah harian. Jika berupa muamalah dan adab maka bisa dilakukan melalui penilaian rekan sejawat.

Evalusi akhir berupa ujian nasional yang bersifat kognitif bisa saja tetap dilakukan namun bukan satu-satunya aspek penentu kelulusan atau bahkan penentu keberhasilan pemerintah daerah. Hendaknya diperhatikan aspek afektif selama masa akademik anak di sekolah. Diperhatikan pula aspek bakat yang mungkin dikembangkan bagi kepentingan Negara (Hidayat & Asyafah, 2019).

4. KESIMPULAN

Teori Belajar Behavioristik adalah teori yang memandang belajar sebagai aktifitas pemberian stimulus yang menghasilkan respon. Stimulus dan respon harus diulang sampai menghasilkan respon yang benar atau diinginkan. Agar pembelajar selalu bisa memberikan respon yang benar maka harus diberikan penguatan positif, sebaliknya pembelajar yang memberikan respon salah diberikan penguatan negatif.

Teori Belajar Behavioristik mengandung kekeliruan. Diantaranya: teori ini bagian dari ilmu sosial yang harusnya diambil dari metode rasional bukan metode ilmiah, pembelajar dipandang secara biologis saja sehingga disamakan dengan hewan dalam belajar, proses belajar diabaikan padahal ini point yang menentukan dalam hasil belajar namun behaviorisme fokus pada hasil belajarnya saja yang materialistik sehingga dalam jangka panjang menghasilkan manusia materialistis-opportunis, memprioritaskan hasil dalam jangka panjang menghasilkan manusia yang menghalalkan segala cara, menganggap semua ilmu bebas nilai sehingga dalam jangka panjang menghasilkan generasi pembebek dan mengabaikan pelajaran akhlak.

Islam memiliki pandangan khas atas teori belajar Behavioristik. Dalam proses belajar selain menggunakan panca indera, manusia menggunakan akalanya. Sehingga, proses belajar tidak sampai pada mengenal saja tapi juga memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan mensintesis. Pelajaran ilmu alam bisa diambil dari pihak mana saja

sedangkan ilmu sosial harus disaring nilai baiknya, dikritisi dan dibangun pemikiran Islam tentangnya. Niat belajar hanya mengharap ridla Allah di dunia dan Akhirat. Hasil belajar dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia. Guru harus menjadi *qudwah hasanah* dalam pengamalan ilmu.

5. REFERENSI

- Abdurrahman, H. (2012). *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor : Al-Azhar Press.
- Abdurrahman, H. (2018). *Nizham Fi Al-Islam Pokok-Pokok Peraturan Hidup Dalam Islam*. Bogor : Al-Azhar Press.
- Al-Attas, M.A. (1981). *Islam dan Sekulerisme*. Bandung: Pustaka.
- Alim, A. (2016). *Metodologi Penelitian Tafsir Tematik*. Bogor: UIKA Press.
- Amhar, F. *Satu Negeri Ikut Ujian*, Media Umat, Edisi 104, 22 Jumadil Akhir-6 Rajab 1434 H/3-16 Mei 2013.
- Amhar, F. *Saat Hidup Menguji Siswa*, Media Umat, Edisi 83, 18 Rajab-1 Sya'ban 1433 H/8-21 Juni 2012.
- Andriyani, F.S. (2015) *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 10(2).
- An-Nabhani, T. (2007). *Nidzam al-Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Gandhi, H.W. & Wangsa T. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Hadidi, M. *Penjelasan Hadist "Innamal a'malu binniyat"*. <http://muslim.or.id/21418-penjelasan-hadits-innamal-amalu-binniyat-1.html>
- Hamalik, O. (1990). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, IV(2), 225–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i2.2507>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 159–181.
- Hidayat, T., & Kosasih, A. (2019). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah. *Murobbi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 45–69.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna : Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(22), 218–244. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397> O Ta

- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islam : Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91. <http://ojs.pps-ibrahimiy.ac.id/index.php/jpii/article/view/133/93>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018a). Filsafat Perencanaan dan Implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 188–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i5>
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018b). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam*, 2(1), 101–111.
- Hidayat, T., Syahidin, & Rizal, A. S. (2019). Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 10–17. <http://www.jkpiis.com/index.php/jkpiis/article/view/13/10>
- Jalal, A. F. (1988). *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Manggala, Y.P. *Kemenristekdikti : Penduduk Terdidik Hanya 27 Persen*. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/09/15/odk0sp284>. Diakses 21 September 2016
- Muhammad, H. *Kualitas Kaum Intelektual Tentukan Daya Saing Bangsa*. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/umj-pendidikan/16/04/24/o64p8z380>. Diakses 21 September 2016
- Putrayasa, I. B. (2013). *Landasan Pembelajaran*, Bali: Undiksha Press.
- Sulaiman, F. H. (2013). *Sistim Pendidikan Versi al-Ghazaly*, Bandung: PT. al-Ma'arif.
- Tim BKKBN, *51% Remaja Jabodetabek Lakukan Seks Pra Nikah*. <http://jabar.bkkbn.go.id/ViewArtikel.aspx?ArtikelID=586>. Diakses 22 September 2016.
- Tim BSNP, *PERMEN No. 57 Tahun 2015*. <http://www.bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2015/12/.pdf>. Diakses 21 September 2016
- Tim JPNN, *Kepala Daerah Terjerat Korupsi*. <http://www.jpnn.com/read/2014/02/15/216728/318-Kepala-Daerah-Terjerat-Korupsi->. Diakses 22 September 2016.
- Tim KMFM UGM, *Hadist Menuntut Ilmu*. <http://mii.fmipa.ugm.ac.id/mii/2016/03/06/hadits-menuntut-ilmu/>
- Tim Redaksi, *BNN: Indonesia Darurat Narkoba*. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/12/22/ngzkbz-bnn-indonesia-darurat-narkoba>. Diakses 22 September 2016.
- Tim Wikipedia, *Manusia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia>. Diakses 22 September 2016.
- Tobroni. (2015). *Pendidikan Islam dari Dimensi Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zuhri, D. *Ini 5 Nilai Pengembangan Karakter yang Diprioritaskan Kemendikbud*. <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/16/09/20/odsubs301> . Diakses 21 September 2016.

